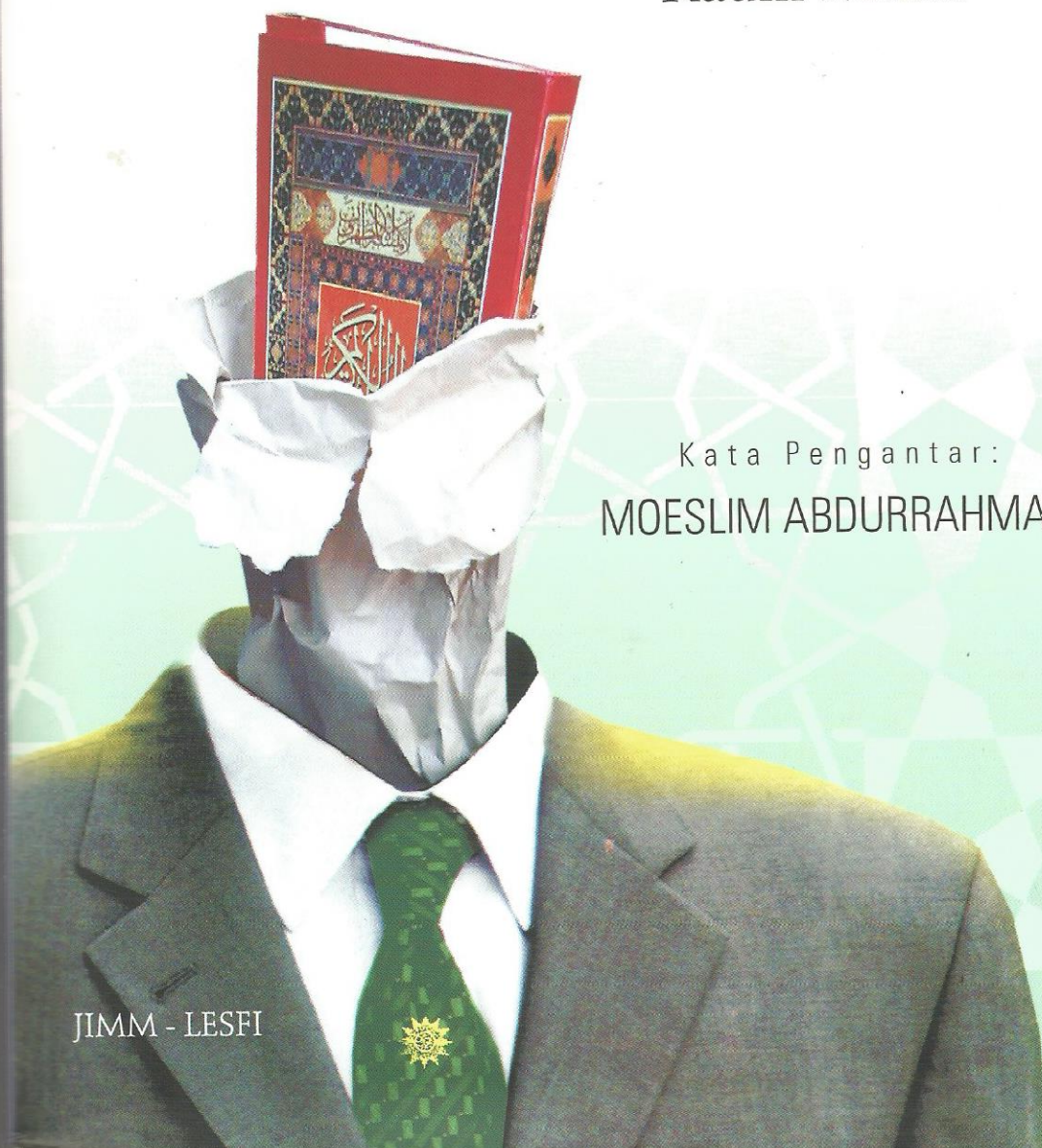


MUHAMMADIYAH PROGRESSIF

Manifesto Pemikiran
Kaum Muda

Kata Pengantar:
MOESLIM ABDURRAHMAN

JIMM - LESFI



MUHAMMADIYAH PROGRESSIF:

Manifesto Pemikiran Kaum Muda

Kata Pengantar :
Moeslim Abdurrahman

Penerbit:
JIMM - LESFI

MUHAMMADIYAH PROGRESSIF:
Manifesto Pemikiran Kaum Muda

Editor :

Abd Rohim Ghazali,
Zuly Qodir,
Ahmad Fuad Fanani,
Pradana Boy ZTF

Kata Pengantar :

Moeslim Abdurrahman

Cetakan I : 2007

Penerbit:

Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM)
Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI)

ISBN 978-979-567-036-0

DAFTAR ISI

Bagian I : Membaca Kembali Islam:

SOAL HERMENEUTIKA	1
1. Mengukuhkan Hermeneutika Sebagai Pembaruan Metode Tafsir Kitab Suci <i>Oleh Sufyanto</i>	3
2. Hermeneutika Poskolonial: Lokalisasi dan Multikulturalisme Islam <i>Oleh Fajar Riza Ul Haq</i>	22
3. "Black Hermeneutics" Teologi Sosial dan Pemahaman Keagamaan Bernuansa Ras <i>Oleh Hilman Latief</i>	37
4. Menggagas Tafsir Bahasa Agama yang Membebaskan <i>Oleh Suhardi dan Baehaqi</i>	83
5. Dekonstruksi Tafsir Islam Menuju Hermeneutik Multikultural <i>Oleh Zakiyuddin Baidhawiy</i>	97
6. Nashr Hamid Abu Zayd dan Hermeneutika al-Qur'an <i>Oleh: Izza Rohman Nahrowi</i>	125

Bagian II : Islam dan Kebudayaan: SOAL

MULTIKULTURALISME MUHAMMADIYAH DAN DAKWAH KULTURAL	141
1. Dakwah Kultural Muhammadiyah: Antara Pembaruan dan Pembauran <i>Oleh Suparto</i>	143

2. Muhammadiyah, Akomodasi Kultural dan Penguatan Pluralitas <i>Oleh Syamsul Arifin</i>	159
3. Dakwah Kultural dalam Konteks Multikulturalisme: Dialektika Agama dan Budaya yang <i>Continuum</i> ? <i>Oleh Asep Purnama Bahtiar</i>	167
4. Islam dan Kebudayaan: Urgensi Teologi Baru Dakwah Muhammadiyah di Era Multikulturalisme <i>Oleh Paryanto</i>	194
5. Dakwah Kultural Muhammadiyah dan Tayangan Mistis di Media Massa <i>Oleh Said Ramadhan</i>	210
6. Dakwah Kultural : Pergulatan Kreatif Islam dan Budaya Lokal <i>Oleh Anjar Nugroho</i>	223

Bagian III : Islam dan Politik: DEMOKRASI DAN ISUE PENEGAKAN SYARIAH LEWAT NEGARA

1. Politik Islam Tanpa Negara <i>Oleh Abd Rohim Ghazali</i>	231
2. Syariat Demokratik dan Akseptasi Hak Asasi Manusia <i>Oleh Ismail Hasani</i>	239
3. Islam, Nasionalisme, dan Keadilan: Pasang Surut Sejarah Indonesia Berkeadilan <i>Oleh Piet H Khaidir</i>	254
4. Muslim dan Demokrasi: Beberapa Perkembangan Kontemporer <i>Oleh Pramono U. Tanthowi</i>	269
5. Masa Depan Syariat Islam di Indonesia <i>Oleh Pradana Boy ZTF</i>	287
6. Jalan Terjal Transisi: Dari Retorika Islamisme ke Demokrasi <i>Oleh Mun'im A. Sirry</i>	303

7. Demokrasi Islam dalam Praktik Politik di Indonesia <i>Oleh Muhammad Izzul Muslimin</i>	318
--	-----

Bagian IV : Islam Sebagai Peradaban Terbuka:

KEINGINAN BEKERJA SAMA, BUKAN

"CLASH OF CIVILIZATION"

1. Makna dan Tujuan Dialog Antar-Peradaban <i>Oleh Muhamad Ali</i>	331
2. Membumikan Risalah Toleran Islam <i>Oleh Hery Sucipto</i>	353
3. Merayakan Keragaman, Menghayati Perbedaan <i>Oleh Rifma Ghulam Dzaljad</i>	366
4. Jalan Terjal Menuju Dialog Antar Peradaban <i>Oleh Mutohharun Jinan</i>	377
5. Solusi Damai Terhadap Politisasi Hubungan Islam-Barat <i>Oleh Zaenal Muttaqin</i>	393

Bagian V : Islam dan Pluralisme Agama: MEMBUKA

TENDA BESAR KAUM BERIMAN

1. Menjadi Muslim Pluralis: Pergulatan Mencari Kebenaran dan Tuhan <i>Oleh Sukidi</i>	409
2. Jalan Spiritualitas Kaum Beriman, Berislam dalam Pluralisme Agama <i>Oleh Zuly Qodir</i>	430
3. Antara Sufisme, Kulturalisme, dan Purifisme Islam: Varian Islam di Tengah Pluralitas Masyarakat dan Agama <i>Oleh Saud El Hujjaj</i>	453
4. Toleransi dan Dialog Antariman dalam Pluralisme Bangsa <i>Oleh Ma'mun Murod Al-Barbasy</i>	469
5. Respons Al-Quran Terhadap Pluralisme Agama <i>Oleh Hendar Riyadi</i>	500

Bagian VI : Islam dan Kesetaraan Gender:

MENGGUGAT TRADISI DAN REALITAS	531
1. Islam dan Kesetaraan Gender: Dialektika Ideologis dan Empirik <i>Oleh Rahmawati Husein</i>	<i>533</i>
2. Islam dan Kesetaraan Gender: Beberapa Fragmen Problem Kekerasan Terhadap Perempuan <i>Oleh Diah Rofika</i>	<i>551</i>
3. Nikah Sirri yang Merugikan Perempuan: Perlunya Reinterpretasi Persyaratan Pernikahan <i>Oleh Abdul Mu'ti</i>	<i>566</i>
4. Islam, Visi Kesetaraan, dan Pembebasan Kemanusiaan <i>Oleh Ahmad Fuad Fanani</i>	<i>580</i>
5. Al-Qur'an dan Perempuan: Mencari Format Penafsiran dalam Perspektif Gender <i>Oleh Kuni Khoirun Nisa'</i>	<i>591</i>
6. Islam dan Kesetaraan Gender: Membangun Epistemologi Syariah Islam yang Berkeadilan Gender <i>Oleh M. Hilaly Basya</i>	<i>606</i>

Bagian VII : Islam dan "Civil Society":

MUHAMMADIYAH SEBAGAI "CIVIL ISLAM"	617
1. Muhammadiyah, Pergulatan Wacana, dan Pergeseran Konstelasi Politik Pasca Orde Baru <i>Oleh M Alfan Alfian M</i>	<i>619</i>
2. Organisasi Keagamaan dan Pengembangan <i>Civil Society</i> di Indonesia <i>Oleh Mahli Zainuddin Tago</i>	<i>636</i>
3. Menuju Civil Islam: Bergerak di Antara Fundamentalisme dan Kekuasaan <i>Oleh Bahrus Surur-Iyunk</i>	<i>650</i>
4. Muhammadiyah dan Poros Tengah Gerakan Islam Indonesia <i>Oleh Taufiqur Rahman</i>	<i>668</i>

MERAYAKAN KERAGAMAN, MENGHAYATI PERBEDAAN

Rifma Ghulam Dzaljad

Norbert Elias (1978) adalah seorang sosiolog Jerman yang tertarik dengan persoalan peradaban (*civilization*). Namun ia sendiri dalam kajiannya tidak menekankan pada peradaban itu sendiri tapi pada bagaimana masyarakat itu berproses menjadi beradab (*the civilizing process*). Elias dalam mengeksplorasi studi sosialnya banyak merujuk ke masyarakat abad pertengahan. Dengan sangat memikat Elias merekonstruksi proses peradaban Eropa, yang menunjukkan karakter yang unik yang ada di balik kemampuan Eropa untuk menaklukkan seluruh dunia, dan dengan demikian tanpa sengaja men-universal-kan proses peradabannya sendiri.

Untuk memahami masyarakat, Elias membuat rumusan yang sederhana bahwa setiap masyarakat yang ada saat sekarang tumbuh berkembang dari masyarakat sebelumnya dan masyarakat sekarang itu sendiri bisa menunjukkan jauh ke depan kemungkinan masa depannya. Dengan berpijak pada transisional stage, Elias mencoba menjadikan masa hidupnya sebagai jembatan dalam menganalisis problem-problem sosial. Elias dalam kesempatan ini berusaha mengkaji problem sosiologis yang muncul pada masa masyarakat abad pertengahan. Lalu setelah menangkap persoalannya, sesuai dengan rumusan tentang masyarakat yang ia buat, maka bisa memprediksikan kondisi kemungkinan masyarakat yang akan datang. Oleh karena itu, untuk bisa memahami perkembangan masyarakat yang demikian diperlukan konsep-konsep universal yang menjelaskan kekayaan seluruh masyarakat sehingga bisa

membangun model-model proses, yakni proses kemanusiaan.

Paparan di atas, sesungguhnya berusaha membuka suatu cara pandang tentang kebudayaan dan proses peradaban itu terbentuk. Tulisan ini ingin mengurai kenyataan yang mesti dihadapi dalam menyikapi setiap perubahan sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat, dan secara lebih luas setiap perubahan masyarakat secara historis. Aras yang ingin dianalisis adalah konteks Islam dan proses kebudayaan yang jalin berkelindan atasnya.

Memahami Islam, Memahami Kebudayaan

Culture dalam pengertian framework antropologis dimaknai pada penekanan produksi makna sosial. Sebentuk cipta, rasa dan karsa kebudayaan yang selalu tampil dengan sistem simbol dan artian makna yang disandarkannya, serta bersifat dinamis secara historis. Kebudayaan dan proses peradaban selalu menunjuk pada proses perkembangan historis dalam formasi kemasyarakatan. Lebih dari itu dalam memahami suatu kebudayaan dan proses berbudaya yang terjadi dan dialami dalam suatu masyarakat, senantiasa ada keniscayaan melentur, melebur, mencair, serta terjadi proses akulturasi dan asimilasi yang dinamis adanya. Sehingga penting artinya memahami kebudayaan secara terbuka dan fleksibel sesuai sinergitas yang terjadi di masyarakat.

Di sisi lain, agama merupakan sistem budaya dan oleh karena itu bersifat simbolik, sebagai model untuk realitas, agama pun tidak dapat dipenetrasi secara eksperimental tetapi hanya secara interpretatif (Geertz, 1973). Karena agama merupakan sistem budaya, sistem simbol, dan memahaminya menuntut suatu kerangka interpretatif atasnya. Pemahaman ini meniscayakan adanya pemaknaan yang selalu berkembang, mengalami pergeseran serta terjadi perbedaan pemaknaan. Sistem simbol, sistem budaya dan agama karenanya selalu mengalami perubahan yang cukup menonjol seiring perkembangan dan kebutuhan zamannya. Logikanya kemudian,

agama tidak lagi diposisikan secara sakral, tak terjamah dan tak tersentuh proses perubahan. Sebab yang sakral hanyalah Tuhan. Sementara persoalan agama, sekalipun tetap konsisten dengan dalil syar'inya, baik yang pokok (ushul al-din) maupun cabang-cabangnya (furu'iyah) senantiasa membutuhkan pemahaman yang segar sesuai realitas sosial yang dihadapi zamannya.

Apakah pemikiran agama dapat diperbarui? Bukankah agama adalah realitas yang tidak dapat diubah sepanjang zaman? Fenomena semacam itu seringkali menjadi perdebatan yang tak kunjung selesai dilingkungan agama-agama, termasuk dalam Islam sendiri. Secara esensi benar, tetapi pemikiran Islam adalah aktivitas kaum muslim dalam memahami dan mempelajari agama serta merupakan proses manusiawi yang dapat mengalami perubahan sebagaimana proses lainnya, seperti ketuaan, kerusakan, kelahiran dan pembaruan (Turabi, 2003: 30). Sistem budaya, agama merupakan sistem simbolik yang menawarkan suatu cara untuk memahami realitas. Sehingga, jika konsepsi (tentang perubahan) ini tidak dapat diubah, meskipun realitasnya terus berubah, sebagaimana Islam. Maka, apakah Islam menghalangi perubahan?

Dalam Islam, reaksi terhadap perubahan seringkali muncul berdasarkan interpretasi atas "khatam an-nabiyin" (QS. 33:40) maupun bersandar pada telah sempurnanya Islam (QS. 5:3). Muhammad SAW sebagai penutup para nabi-nabi semestinya menjadi penyempurna segala doktrin agama yang ada sebelumnya secara tak terbantah dan tak bisa disangkal. Di sisi lain, semestinya semua ajaran yang dibawa oleh Muhammad SAW dibakukan secara tunggal, ada monopoli penjelasan (kebenaran) tunggal tanpa tambahan sumber hukum yang lain. Tidak dibutuhkan adanya sumber hukum lain seperti ijma dan qiyas, tidak ada lagi yang dinamakan ijtihad. Di sisi lain semestinya tidak ada warasatul anbiya' (pewaris para nabi) yang punya peran penyegaran dan pembaharuan, harusnya mereka para warasatul anbiya' hanyalah sekedar menyampaikan apa adanya.

Tetapi ternyata tidak demikian, di samping persoalan persoalan ibadah, umat juga terlibat-bahkan lebih banyak—dalam intensitas dan kompleksitas kehidupan sesamanya. Muamalah menjadi tolak ukur keberhasilan keimanan seorang muslim. Ihsan, kebaikan budi, ketulusan sikap dan perilaku kemanusiaan dengan sesama menjadi kunci keberhasilan diri dimata Tuhan. Signifikansi yang semacam inilah yang ditekankan oleh Muhammad SAW dengan pentingnya ra'yi (ijtihad) dalam konteks hadits Amru untuk menyikapi dan menyelesaikan urusan dunia. Sehingga dapatlah dipahami bahwa Islam selalu menegaskan terdapat banyak kemungkinan yang dapat diambil. Islam tidak pernah menghalangi perubahan, sebab selalu ada pembaruan makna dan negosiasi "kebenaran" yang dapat diambil dan diputuskan menurut kebutuhan riil masyarakat dan realitas sesungguhnya yang terjadi. Perubahan dan pembaruan menjadi suatu proses yang akan terus terjadi, mengalir dan senantiasa menuju kesempurnaan yang diinginkan. Kondisi ini dapat dibuktikan dengan lahirnya model-model baru penyampaian agama, adanya metode berbeda yang diusung dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, maupun dalam keseharian tradisi beragama yang senantiasa dapat berubah. Hadirnya model gerakan Fatimiyyah, Wahabiyyah, Mu'tazilah, Ahlu Sunnah wal Jamaah, Syiah, ataupun organ-organ Islam lain di Indonesia, seperti NU, Muhammadiyah, Persis, DDII, al-Wasliyah dan lain sebagainya membuktikan nuansa yang berubah dan berbeda tersebut, sekalipun tetap komitmen dengan satu konsepsi ke-Islam-an.

Menurut Geertz (1973), terdapat dua aspek ganda agama, yaitu isi agama itu terbentuk oleh realitas dan pada saat yang sama membentuk realitas itu sesuai dengan isi agama itu. Bersinambungnya tradisi budaya dengan ritualitas keagamaan menjadi pertanda betapa sedari awal agama tidak dilahirkan hanya menurut wahyu Tuhan semata. Agama bukan sekadar hukum langit, ia juga manifestasi hukum di bumi. Agama mengkompilasi dan mensinambungkan tradisi, adat-istiadat dan keseharian hidup manusia berdasar spirit ketuhanan dan

ritualitas yang transendental. Di sisi lain, agama juga menghadirkan ritus yang mesti diwujudkan dan dilakukan di kehidupan keseharian manusia. Ada keselarasan dan kesatuan yang saling mengisi antara perangkat pokok langit dan manifestasi manusia di bumi. Perbedaan penisbatan keilahian (tauhid) dalam praktik kehidupan sosial merupakan konsekuensi adanya otoritas agama yang berbeda. Jika agama monoteistik, agama wahyu berada dan bergantung pada otoritas Tuhan dengan wahyunya. Maka agama primitif sebaliknya, mereka memegang otoritasnya pada roh dan magi (yang ghaib). Konteks perbedaan ini dalam praktiknya lebih menyentuh sisi pokok keagamaan, tetapi tidak merusak sisi humanis keberagamaan. Otoritas agama yang berbeda lebih menandakan perbedaan dalam taraf keyakinan keimanan, melainkan tidak dalam kehidupan bermasyarakat dan keseharian berbudaya.

Sinergi tradisi penutup kepala pada perempuan bersinambung dengan tuntutan syar'i, wayang yang bias dan rentan unsur syirik dapat disinergi dengan spirit tauhid, gending-gending dan syair lagu dapat dimaknai secara lebih bermakna keilahian, arsitektur kubah dan bentuk menara didesain dengan arsitektur Islam, ritual rasa syukurpun dalam semarak hidup masyarakat diperkuat oleh tradisi Tuhan tentang penting dan wajibnya mensyukuri nikmat Ilahi, serta adat-istiadat maupun tradisi lain yang banyak terdapat dalam masyarakat. Kehadiran Islam bukan untuk menghancurkan dan menghilangkan, melainkan Islam hadir dengan banyak sisi humanis yang senantiasa kukuh dalam keimanan dan keyakinan, tetapi berbarengan dan saling mengisi dalam sisi hidup yang manusiawi.

Islam merupakan agama wasath (agama pertengahan) yang merepresentasikan jalan tengah, akulturasi, asimilasi dan pengayom bagi hal-hal berbeda dalam berbudaya dan bermasyarakat. Misi Islam mengenyahkan yang syirik secara keimanan dan mengisi yang berbeda itu dengan keimanan dan keyakinan yang bersifat tunggal (Tauhid). Manifestasi ini

menjadikan Islam mampu mencair dan berpadu dengan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam budaya dan tradisi kehidupan masyarakat. Islam mengadopsi, menggabungkan, mengisi dan mensinergikan sesuatunya dengan spirit ketuhanan. Islam menjadi pilihan tengah dan penyelarar segala perbedaan. Ia menjadi fenomena yang dapat menerima dan berbarengan serta dalam kesatuan yang selaras dan mencerahkan.

Islam Kebudayaan: Prosesi yang Terus Berkembang

Agama menurut Geertz (1973) adalah 1) suatu sistem simbol yang bertindak untuk 2) menetapkan dorongan hati dan motivasi yang kuat, menembus dan bertahan lama pada manusia 3) dengan cara memformulasikan berbagai konsep tentang suatu tatanan umum dari yang hidup dan 4) mewarnai konsep-konsep ini dengan aura faktualitas sehingga dorongan hati dan motivasi itu tampak realistik. Konsepsi ini menegaskan kuatnya agama mensupport dan menstimulus manusia untuk melakukan perbaikan dan perubahan tatanan masyarakat dengan lebih baik. Perangkat sistem simbol dan doktrin agama menjadi motivasi yang kuat untuk berbenah dan berubah, sinergis dengan realitas sosial dan fakta sosial yang ada di masyarakat.

Kecenderungan ini membawa implikasi pada tingkat artikulasi agama yang ada sangat berbeda. Perbedaan itu terjadi sebagai akibat perbedaan misi yang diemban agama, visi keagamaan, serta kondisi sosial masyarakat yang dihadapi. Perangkat kerja sosial dan terutama tatanan sosial yang terdapat di dalam masyarakat menjadi aspek paling signifikan dalam melahirkan suatu artikulasi yang berbeda. Perbedaan ini merupakan kodrat alam, artinya tidak dapat dibantah, dan mengingat hal tersebut maka penting artinya memposisikan perbedaan tersebut dalam perayaan keragaman.

Di sisi lain, proses kebudayaan yang dibangun dalam suatu masyarakat juga memiliki aras yang sama, dalam artian proses kebudayaan selalu mengalir dan tingkat artikulasi yang dihasilkannya pun senantiasa berbeda. Kebudayaan yang

dan perbedaannya searah dengan perkembangan kehidupan masyarakat yang dihadapinya. Perbedaan tempat, kondisi wilayah serta model manusianya menjadi sesuatu yang sangat berharga dalam proses pembentukan dan perubahan kebudayaan yang terjadi. Citra diri manusia begitu menonjol dalam kebudayaan.

Manusia menjadi subjek satu-satunya yang mendesain dan membentuk pola apa, model dan bentuknya seperti apa, serta wujud yang bagaimana yang mungkin dan sebaiknya dibuat dan dilakukan bagi dinamisasi kehidupan sosial suatu masyarakat. Kemampuan manusia hakikatnyapun merupakan pemberian yang kuasa, yang senantiasa didapat melalui proses perenungan, kontemplasi dan refleksi yang tiada terbatas dan dijalani dalam ruang hidup sosial masyarakat. Sisi lain yang sesungguhnya secara visi telah ada dan tertanam kuat dalam agama-agama, termasuk juga dalam Islam. Dimana dalam proses keberagamaan dan berkebudayaan, kedua-duanya manusia memainkan peran penting dan yang menentukan kehidupannya. Bedanya pada agama monoteistik, wahyu Tuhan menjadi cerminan yang paling baik bagi upaya-upaya perbaikan, pembaruan dan dinamisasi ke arah yang lebih manusiawi. Keimanan muslim menjadi tali kekang yang menjadi pegangan bagi ide subjek manusia berimprovisasi secara budaya. Kesadaran inilah yang mencerahkan lahirnya kebudayaan yang memiliki spirit transendental sekaligus imanen bagi manusia.

Model dan tingkat artikulasi yang berbeda dalam proses beragama dan berkebudayaan dapat dianalisis secara beragam. Tetapi satu-satunya cara untuk mempertahankan jenis analisis kebudayaan yang mengusung keragaman dan menghargai perbedaan semacam itu adalah dengan cara "mengarahkan lebih dahulu analisis semacam itu pada realitas dan kebutuhan", sehingga menempatkan hal-hal ini dalam kerangka kerja yang komprehensif. Tidak bisa secara semena-mena kita memaksakan ritus keagamaan secara membabi-butu, kaku dan tanpa

kemungkinan berbuat secara keberagamaan maupun untuk proses berbudaya sangat terbuka sesuai situasi, kondisi dan kebutuhan riil yang dihadapi.

Tenda Besar Budaya: Identitas Kreatif Berbudaya

Pada umumnya ilmuwan sosial lebih suka mempelajari persoalan masyarakat dari sisi *apa adanya* dan bukan berusaha secara kritis melihat *apa di balik apa adanya*. Padahal dengan mempertanyakan *apa di balik apa adanya* kita bisa melacak *mainstream* ideologi, diskursus dan kepentingan yang tersembunyi di dalam suatu teori sosial maupun dalam konteks permasalahan sosial. Di sisi lain, pertanyaan kritis dibalik *apa adanya* diharapkan mampu mengungkap sejauhmana relasi atas berbagai hal tersebut dapat dirangkaikan. Kecenderungan ke arah kritik kebudayaan tampak pada menguatnya *cultural studies* yang memfokuskan diri pada hubungan antara relasi-relasi sosial dengan makna-makna. Berbeda dengan kritik kebudayaan yang memandang kebudayaan sebagai bidang seni, estetika, dan nilai-nilai moral/kreatif. *Cultural studies* berusaha mencari penjelasan perbedaan kebudayaan dan praktek kebudayaan tidak dengan menunjuk nilai-nilai intrinsik dan abadi (*how good?*), tetapi dengan menunjuk seluruh peta relasi sosial (*in whose interest?*). Relasi sosial yang terjalin di dalamnya mengisyaratkan relasi kuasa yang menjadi kunci adanya afirmasi, penolakan atau sinergitas ke arah yang lebih baik. Relasi sosial menjadi jembatan untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi, bagaimana relasi tersebut dirangkaikan, serta relasi kuasa yang terbentuk sangat penting artinya bagi pemahaman akan keragaman maupun penghayatan akan adanya perbedaan. Relasi kuasa penting untuk menguak sisi-sisi tersembunyi dan sisi lain yang selama ini dinafikan secara lebih bersahaja dan terbuka.

Dalam bukunya yang terkenal, *Imagined Communities: Reflections on the Origins and Spread of Nationalism* (2001), Benedict Anderson menyatakan bahwa "bangsa" adalah

sebuah "komunitas imajiner" dan identitas nasional adalah sebuah konstruksi yang diciptakan lewat simbol-simbol dan ritual-ritual dalam hubungannya dengan kategori administratif dan teritori. Menurutnya, bahasa nasional, kesadaran waktu, dan kesadaran ruang, merupakan konstruksi yang diciptakan lewat fasilitas-fasilitas komunikasi. Ia menjelaskan bahwa produksi koran dan buku-buku misalnya, menetapkan standar standar bahasa yang kemudian menyediakan kondisi bagi terbentuknya sebuah kesadaran nasional. Anderson terlalu menekankan aspek homogen, kesatuan, dan kekuatan perasaan kebangsaan yang mengatasi perbedaan kelas, gender, etnisitas dsb, dan tidak melihat bahwa perbedaan konteks dan lapangan-lapangan interaksi ternyata menciptakan identitas yang khusus dan berbeda-beda. Ketidakstabilan bahasa, menurut Homi Bhabha (1994), memaksa kita untuk tidak memikirkan kebudayaan dan identitas sebagai entitas yang bersifat tetap, tetapi selalu berubah. Ketidakstabilan bahasa dan konstruksi komunikasi yang ada menunjukkan titik berbeda yang melahirkan komoditas budaya dan tradisi sosial yang entitas kebudayaannya tak sama dan berlainan.

Keniscayaan pemikiran Anderson juga tidak memadai untuk melihat bagaimana kebudayaan dan identitas terbentuk dalam globalisasi. Globalisasi menyediakan sebuah tempat yang lapang bagi konstruksi identitas, pertukaran benda-benda/symbol-simbol dan pergerakan antartempat yang semakin mudah, yang dikombinasikan dengan perkembangan teknologi komunikasi, membuat percampuran dan pertemuan kebudayaan juga semakin mudah. Keragaman di satu sisi dan kesatuan di sisi yang lain sangat mungkin terjadi dalam ruang komunitas imajiner. Bangsa dan dunia yang melampaui banyak perbedaan yang ada, tetapi tidak menutup adanya perbedaan dan ketidak-samaan yang terjadi di dalamnya. Keniscayaan perbedaan ini semakin terbuka, ketika translokalitas dan transnasionalitas semakin nyata. Bangsa-bangsa maupun dunia mengecil "small village" seiring perkembangan yang ada, meluburkan batas-batas dan sekat-sekat yang berbeda, dan bersamaan dengan

itu tercipta ruang yang semakin terbuka bagi percampuran, persilangan dan negosiasi atas apapun. Kondisi ini melahirkan eksistensi sosial yang lain dengan entitas budaya dan identitas sosial yang bersifat melampaui, baik persamaan, keragaman, kesatuan maupun perbedaan yang ada di dalamnya.

Dalam wujud yang lain, memakai konsep habitus, Piere Bourdieu (1980) ingin menandakan dunia berdasarkan posisi sosial tertentu. Bagi Bourdieu, kemampuan kreatif dan jangkauan strategis dalam lingkungan tertentu sangat menentukan sistem representasi kelas sosial dan konsumerisme. Karena hal itu sangat terkait dengan akses ke kegiatan sesuai kepemilikan sosialnya. Kondisi ini penting artinya bagi kemampuan untuk terus berbenah dan berjalan mengikuti perubahan yang terjadi. Identitas yang berproses, mengalir dan secara kreatif terus melakukan upaya pembentukan dan penciptaan ruang-ruang baru kehidupan maupun dalam jangkauan strategis menghadirkan makna baru bagi tatanan kehidupan yang ada.

Sementara itu, John Fiske memperkenalkan teori Bourdieu tentang "habitus" sebagai sarana untuk mengatasi jarak antara teori dengan praksis, antara akademi dan budaya masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kajian budaya dipakai oleh Fiske, bukan saja untuk menjembatani dua habitus yang berbeda, tapi sekaligus juga untuk "mengamati secara kritis dan menata ulang hubungan antar kultur bawahan", dan dengan demikian memillah hubungan antara akademi dengan tata sosial lainnya" (Fiske, 1990). Konsep *more than one* sangat penting bagi penghayatan akan perbedaan dan keragaman yang ada, mengingat konsep habitus kembali berpulang pada subjek yang menjalani. Adakah ide kreatif, kemampuan serta jangkauan strategis yang memungkinkan sang subjek mampu merealisasi perubahan.

Dalam globalisasi, kebudayaan dan identitas bersifat translokal (Pieterse, 1995). Kebudayaan dan identitas tidak lagi menjadi harga tunggal, monopoli satu kelompok saja ataukah kebakuan yang utuh satu. Kebudayaan dan identitas penting dimaknai secara terbuka, mengalir dan tidak satu makna.

Makna sosial sangat beragam dan karenanya selalu terbuka ruang berbeda dan banyak corak ragamnya. Kebudayaan dan identitas tidak lagi mencukupi jika dipahami dalam term tempat, tetapi akan lebih baik jika dikonseptualisasikan dalam term perjalanan. Dalam konsep ini tercakup budaya dan orang yang selalu dalam perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, juga kebudayaan sebagai *sites of criss-crossing travellers* memakai istilah Clifford Geertz. Pemaknaan yang demikian, sangat memungkinkan lahirnya tenda budaya bangsa yang senantiasa terbuka, tersusunnya pengalaman yang kreatif dan dinamis, serta prospek ke depan untuk bersama dalam perayaan keragaman dan penghayatan perbedaan.

Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict, 2001, *Imagined Communities: Reflections on the Origins and Spread of Nationalism*, Terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Insist Press
- Ashcroft, Bill et.al., 1995, *The Postcolonial Studies Reader*, London: Routledge
- Ellias, Norbert, 1978, *The Civilizing Procces*, Vol. 2, New York; Pantheon Books
- Fiske, John, 1990, *Understanding Popular Culture*, London: Routledge
- Geertz, Clifford, 1973, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books
- Haryatmoko, "Reproduksi Kesenjangan Sosial Melalui Sekolah", 21 Juli 2003, Jakarta: *Kompas*
- Tibi, Bassam, 1999, *Islam and The Cultural Accommodation of Social Change*, Terj. Misbah Zulfa Ellizabet, Zainul Abas, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Turabi, Hasan Al-, 2003, *Tajdid Al-Fikr Al-Islami*, Terj. Abdul Haris, Zaimul Am, Bandung: Mizan

MUHAMMADIYAH PROGRESSIF

Manifesto Pemikiran
Kaum Muda

Para pembaca yang mau menyimak ekspresi pemikiran intelektual muda Muhammadiyah ini, akan memiliki kesan bahwa dinamika intelektual itu telah terjadi dalam kultur Muhammadiyah sendiri, kalau tidak boleh dibilang telah terjadi cikal bakal pemberontakan intelektual yang sesungguhnya bisa mencemaskan bagi mereka yang merasa ke-Islamannya telah tenang dengan melakukan kesalahan ritual serta pengamalan bentuk-bentuk kemurnian beribadah.



ISBN 979-567-036-0



9 789795 670360